



# LEMBAGA ANEUK MUDA PEDULI UMAT

Jl. Mata le Lr. Permai X No. 74 Perumahan Bukit Permai, Gue Gajah Kecamatan Darul Imarah,  
Kabupaten Aceh Pesar, Provinsi Aceh HP. 0811 6855 377 Kode Pos 23352

Number : 09/LoA-Sinthop/v5.i2/VI/2026  
Subject : *Letter of Acceptance*

To:

**Fauziah Intan, Jannah Misbahul**

Thank you for submitting your manuscript to *SINTHOP: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial dan Budaya*, titled:

**“Analisis Kesiapan Guru Ipas Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Di Min 26 Aceh Besar”**

Based on the results of the peer review process, we are pleased to inform you that your article has been **ACCEPTED** for publication in *SINTHOP: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial dan Budaya*, Volume 5, Number 2, July-December 2026.

We are also pleased to inform you that *SINTHOP Journal* is indexed in *DOAJ (Directory of Open Access Journals)* and accredited at *SINTA 4* based on the Decree of the Director General of Research and Development Number 10/C/C3/DT.05.00/2025, dated March 21, 2025, issued by the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology of the Republic of Indonesia. This accreditation is valid from Volume 1 Issue 1 (2022) to Volume 5 Issue 2 (2026).

We hope this letter serves your needs accordingly.

Aceh Besar, June 30, 2026  
Editor in Chief



Dr. Muhammad, S.Th.I., MA.



## **Analisis Kesiapan Guru IPAS Dalam Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta Di MIN 26 Aceh Besar**

**\*Fauziah Intan<sup>1</sup>, Jannah Misbahul<sup>2</sup>, Oviana Wati<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia

\*Email: [misbahulj@ar-raniry.ac.id](mailto:misbahulj@ar-raniry.ac.id)

### **Abstrak**

Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah menekankan nilai empati, kasih sayang, dan pembentukan karakter peserta didik, namun pelaksanaannya masih menghadapi tantangan terutama terkait kesiapan guru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan guru IPAS dalam menerapkan Kurikulum Berbasis Cinta di MIN 26 Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari lima guru IPAS yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru mencakup pemahaman konsep, perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai cinta. Guru menunjukkan kesiapan awal dalam menerapkan KBC melalui pembelajaran kontekstual seperti Project Based Learning dan pembelajaran kolaboratif yang meningkatkan keterlibatan siswa. Namun, proses penerapan KBC belum optimal karena masih menghadapi keterbatasan waktu, sarana prasarana, serta perbedaan karakteristik siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa kesiapan guru bersifat multidimensional dan menjadi faktor penting dalam mendukung penerapan KBC serta penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran IPAS di madrasah.

**Kata kunci:** kesiapan guru, kurikulum berbasis cinta, pembelajaran IPAS, madrasah ibtidaiyah.

\*\*\*

### **A. Pendahuluan**

Kurikulum merupakan komponen penting dalam pembelajaran yang berperan dalam mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dan arah dalam penyelenggaraan pembelajaran yang efektif dan efisien dengan tetap memperhatikan materi yang disampaikan, serta dipandang sebagai pengalaman nyata yang dialami peserta didik dalam proses pendidikan (Jayadi et al., 2024). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, konsep kurikulum tersebut juga diterapkan dan berkembang pada berbagai lembaga pendidikan, termasuk madrasah. Sejarah kurikulum madrasah di Indonesia bermula dari sistem pembelajaran tradisional berbasis kitab kuning, kemudian

mengalami perubahan besar melalui SKB Tiga Menteri tahun 1975 yang menyetarakan madrasah dengan sekolah umum sehingga kurikulumnya memuat pelajaran umum dan agama secara seimbang (Chairiyah, 2021). Perkembangan tersebut terus berlanjut hingga lahirnya kurikulum modern seperti KTSP, Kurikulum 2013, dan Kurikulum Merdeka (Siregar, 2025).

Perubahan kurikulum merupakan hal yang wajar sekaligus tidak terelakkan sebagai respons terhadap pesatnya perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan dituntut untuk terus menyesuaikan diri dengan dinamika tersebut melalui pembaruan kurikulum (Kiptiyah et al., 2021). Perkembangan zaman yang pesat menuntut pendidikan untuk beradaptasi, sehingga Kemendikbudristek menghadirkan Kurikulum Merdeka yang berpusat pada peserta didik, fleksibel, serta menekankan pengembangan karakter dan kompetensi abad ke-21 (Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi, 2022). Sementara itu, Kementerian Agama RI turut mengembangkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di madrasah yang menekankan nilai kasih sayang, empati, dan kemanusiaan untuk memperkuat karakter religius, membentuk akhlak mulia, serta mengembangkan aspek emosional dan spiritual peserta didik (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025). Kurikulum ini memiliki keselarasan dengan Kurikulum Merdeka dalam hal penguatan karakter peserta didik.

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di madrasah berupaya membangun budaya sekolah yang positif melalui pembiasaan nilai kasih sayang, keteladanan, serta kegiatan keagamaan yang dilakukan secara konsisten. Kurikulum ini juga mendorong terbentuknya interaksi peserta didik yang saling menghargai sehingga tercipta lingkungan belajar yang inklusif, moderat, dan mendukung pembentukan karakter serta keseimbangan sosial peserta didik (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025). Pendekatan ini sejalan dengan pendidikan karakter berbasis kasih sayang dan menuntut pemahaman konseptual guru. Kurikulum Cinta berakar pada pedagogi humanistik yang memandang peserta didik sebagai individu yang holistik (Maharani et al., 2025). Fokus pendidikan tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pengembangan afektif yang penting dalam memperluas perspektif guru Madrasah Ibtidaiyah.

Penerapan KBC menuntut guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang menenangkan, berlandaskan kasih sayang, menghargai keberagaman, serta mendorong tumbuhnya empati dan kepedulian peserta didik (Afryansyah & Sirozi, 2025). Oleh karena itu, kesiapan guru menjadi faktor utama dalam mendukung keberhasilan implementasi KBC, baik kesiapan guru dalam aspek pengetahuan, kemampuan pedagogis, sikap spiritual, dan emosional. Dengan demikian, kesiapan guru menjadi kunci dalam mendukung penerapan nilai-nilai KBC secara bertahap sesuai dengan kondisi dan kesiapan madrasah.

Namun, penerapan KBC masih terdapat berbagai kendala, terutama terkait kesiapan guru dalam memahami dan menerapkan Kurikulum Cinta, baik dari aspek



pedagogik maupun penguatan nilai-nilai pembelajaran humanis (Qathrun Nada & Listiana, 2025). Dalam Pembelajaran IPA Guru kesulitan dalam menghubungkan konsep sains dengan nilai karakter sehingga dimensi kepedulian sosial dan lingkungan belum muncul secara optimal (Hasibuan & Sapri, 2023). Kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan KBC bergantung pada kemampuan guru sebagai teladan dan fasilitator pembelajaran yang penuh cinta dan bermakna.

Hal ini diperkuat dengan Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di MIN 26 Aceh Besar menunjukkan bahwa guru IPAS telah mengikuti pelatihan KBC dan mulai menerapkan nilai-nilai KBC dalam pembelajaran IPAS. Meskipun demikian, penerapan nilai-nilai tersebut masih berada pada tahap awal dan menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan fasilitas serta lingkungan sekolah yang membatasi aktivitas eksplorasi. Selain itu, guru juga mengalami hambatan dalam melakukan penilaian terhadap nilai-nilai cinta karena masih terdapat peserta didik yang kurang disiplin dan bertanggung jawab, serta belum tersedianya panduan KBC yang jelas, sehingga strategi pembelajaran harus disesuaikan secara mandiri. Untuk mengatasi hal tersebut, guru memanfaatkan pembelajaran kontekstual melalui pemanfaatan lingkungan sekitar dan kegiatan kolaboratif siswa guna menumbuhkan keterlibatan serta tanggung jawab terhadap lingkungan.

Beberapa kajian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi KBC sangat bergantung pada kesiapan guru. Peneliti Qathrun Nada & Listiana, (2025) menunjukkan bahwa implementasi KBC telah menekankan nilai empati, kasih sayang, toleransi, dan kerja sama, namun masih terkendala waktu dan fasilitas, meskipun terdapat dukungan kepala madrasah dan orang tua. Selanjutnya peneliti Afryansyah & Sirozi, (2025) juga menemukan bahwa internalisasi nilai cinta melalui perangkat ajar sudah dirancang, tetapi pelaksanaannya masih bergantung pada kreativitas guru. Temuan tersebut menegaskan bahwa kesiapan guru, pemahaman konsep, dan dukungan perangkat ajar menjadi faktor utama keberhasilan KBC. Namun, penelitian sebelumnya masih berfokus pada implementasi secara umum dan belum secara khusus membahas kesiapan guru IPAS di madrasah, sehingga penelitian ini menitikberatkan pada aspek tersebut.

## **B. Metode**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami suatu fenomena secara menyeluruh dalam kondisi nyata, dengan menekankan makna berdasarkan pandangan subjek serta menghasilkan data dalam bentuk deskriptif (Fadli, 2021). Pendekatan studi kasus digunakan untuk mengkaji suatu fenomena secara rinci dan mendalam sesuai dengan kondisi nyata di lapangan (Nurahma & Hendriani, 2021). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kesiapan guru IPAS dalam penerapan KBC. Penelitian ini dilaksanakan di MIN 26 Aceh Besar yang terletak di Desa Berangong, Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar. Subjek penelitian ini adalah guru IPAS



yang berjumlah 5 orang. Teknik pengambilan subjek menggunakan purposive sampling, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu agar diperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru IPAS dengan durasi yang menyesuaikan kebutuhan penelitian, menggunakan pertanyaan terbuka yang berfokus pada kesiapan guru, kendala yang dihadapi, serta solusi yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Seluruh proses wawancara dicatat dan didokumentasikan untuk menjaga keakuratan data. Selain itu, dokumentasi berupa catatan lapangan dan bukti kegiatan yang berkaitan dengan penelitian digunakan sebagai data pendukung.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Proses analisis diawali dengan mereduksi data melalui proses pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan pemahaman terhadap temuan penelitian. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dan terus diverifikasi berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi, member check, peningkatan ketekunan, dan peer debriefing (Mekarisce, 2020). Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari wawancara, dan dokumentasi, sedangkan member check dilakukan dengan mengonfirmasi hasil temuan kepada informan. Selain itu, penelitian ini juga memperhatikan aspek etika dengan menjaga kerahasiaan identitas partisipan dan menggunakan data hanya untuk kepentingan akademik.

## C. Hasil dan Diskusi

### 1. Hasil

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kesiapan guru IPAS dalam penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di MIN 26 Aceh Besar tercermin dari pemahaman guru terhadap konsep KBC serta upaya guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai cinta. Berdasarkan hasil wawancara, guru menunjukkan kesiapan awal dalam menerapkan nilai-nilai KBC melalui praktik pembelajaran yang menekankan empati, kepedulian, dan tanggung jawab, meskipun proses penerapannya masih menghadapi berbagai kendala.

Untuk menjaga kerahasiaan identitas informan, setiap guru dalam penelitian ini diberi kode, yaitu G1 (Guru 1), G2 (Guru 2), G3 (Guru 3), G4 (Guru 4), dan G5 (Guru 5). Kode tersebut digunakan pada seluruh kutipan hasil wawancara yang disajikan dalam penelitian ini.



### **Kesiapan guru dalam memahami kurikulum berbasis cinta**

Pemahaman guru terhadap Kurikulum Berbasis Cinta menjadi dasar utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru memaknai KBC sebagai pendekatan yang menekankan nilai kasih sayang, empati, dan pembentukan karakter dalam proses pembelajaran IPAS. Berdasarkan hasil wawancara, guru memiliki pemahaman yang relatif sama bahwa KBC tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai kemanusiaan dan pembentukan karakter peserta didik. Guru menjelaskan bahwa KBC merupakan:

*“Pendekatan pembelajaran yang menanamkan nilai cinta sebagai dasar dalam proses pembelajaran.” (G1&G4)*

*“pendekatan pembelajaran yang menempatkan kasih sayang, kepedulian dan penghargaan terhadap potensi sikap siswa”. (G2)*

*“Kurikulum berbasis cinta menekankan pada empati dan kasih sayang dalam kegiatan belajar. KBC bukan hanya fokus pada bidang akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan hubungan yang positif antara guru, siswa dan lingkungan sekitar.” (G3)*

Selain itu, guru juga memahami tujuan kurikulum berbasis cinta sebagai upaya menumbuhkan cinta kepada Allah, ilmu, pengetahuan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh guru bahwa tujuan utama KBC yaitu:

*“Menumbuhkan cinta kepada Allah, menumbuhkan cinta kepada ilmu, dan menumbuhkan cinta terhadap lingkungan.” (G4&G5)*

Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman guru tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga mencakup tujuan dan nilai yang ingin dicapai. Meskipun demikian, terdapat perbedaan penekanan antar guru yang menunjukkan bahwa pemahaman tersebut masih berkembang dan memerlukan penguatan agar penerapan nilai-nilai KBC dalam pembelajaran dapat berjalan lebih optimal.

### **Kesiapan guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berbasis cinta**

Kesiapan guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran terlihat dari upaya mengintegrasikan nilai cinta ke dalam perangkat pembelajaran dan kegiatan belajar. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa penyusunan modul ajar dilakukan dengan memanfaatkan berbagai model pembelajaran, teknologi, media, dan sumber belajar yang mendukung penerapan nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta. Beberapa guru menyampaikan bahwa penyusunan perangkat pembelajaran dilakukan:

*“dengan memakai bantuan AI,” (G1&G5)*

*“Saya memilih metode dan model yang berpusat pada pengalaman, kolaborasi dan aksi nyata yaitu PjBL, karena dapat melatih kerja sama dan tanggung jawab,” (G2).*

*“Menggunakan lingkungan sekitar dan kegiatan proyek untuk menanamkan nilai peduli,” (G4).*

Media yang digunakan meliputi lingkungan sekitar, video edukatif, buku paket, serta LKPD berbasis proyek yang mendukung penanaman nilai karakter. Pemilihan media tersebut disesuaikan dengan materi pembelajaran IPAS dan kebutuhan peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, guru memanfaatkan berbagai media tersebut sebagai sarana untuk mendukung pembelajaran yang mengarah pada penanaman nilai-nilai KBC.

Guru menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran dirancang dengan mengintegrasikan nilai-nilai empati, tanggung jawab, dan kepedulian mulai dari kegiatan awal hingga penutup pembelajaran. Guru juga menyampaikan bahwa siswa menunjukkan respon yang aktif selama pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa guru mengungkapkan bahwa siswa menunjukkan antusiasme dan keterlibatan yang baik selama mengikuti pembelajaran, sebagaimana terlihat pada kutipan berikut:

*“Siswa sangat semangat, antusias dan lebih aktif dalam bertanya dan juga dalam observasi maupun proyek,” (G1&G5).*

*“siswa terlihat aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa menunjukkan minat dan motivasi yang tinggi dalam mempelajari materi IPAS terutama ketika terkait dengan nilai cinta. Siswa senang dan gembira ketika mengikuti kegiatan pembelajar.”.(G3)*

Temuan ini menunjukkan bahwa guru mulai mengintegrasikan nilai-nilai KBC dalam pembelajaran melalui berbagai kegiatan yang bermakna. Integrasi nilai-nilai KBC dalam proses pembelajaran menunjukkan adanya kesiapan guru dalam menerapkan KBC, meskipun penerapannya masih berlangsung secara bertahap. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam aspek perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran telah mulai terbentuk, namun masih memerlukan penguatan agar penerapan KBC dapat berjalan lebih optimal.

### **Kesiapan guru dalam penilaian berbasis Cinta**

Berdasarkan hasil wawancara, Dalam aspek penilaian guru menilai sikap dan perilaku siswa melalui observasi selama proses pembelajaran berlangsung, khususnya pada kegiatan diskusi dan kerja kelompok. Penilaian dilakukan dengan mengamati perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai karakter, seperti empati, kerja sama, dan tanggung jawab selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru menjelaskan bahwa penilaian tersebut dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas siswa, sebagaimana terlihat pada kutipan berikut:

*“penilaian dilakukan melalui observasi langsung selama belajar dikelas, saat belajar kelompok ataupun proyek.”.(G1&G5)*

*“Menggunakan lembar observasi untuk melihat empati dan kerja sama siswa,” (G2).*



*“Penilaian dilakukan melalui observasi langsung terhadap perilaku siswa selama kegiatan pembelajaran seperti kerja sama, empati, dan tanggung jawab.” (G3).*

*“dilakukan melalui observasi langsung selama proses pembelajaran”.(G4)*

Temuan ini menunjukkan bahwa guru telah memiliki kesiapan dalam melakukan penilaian yang mengakomodasi nilai-nilai karakter sesuai dengan prinsip Kurikulum Berbasis Cinta. Penilaian yang dilakukan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan perkembangan sikap siswa selama proses pembelajaran. Meskipun demikian, teknik penilaian yang digunakan masih terbatas pada observasi langsung sehingga masih memerlukan pengembangan agar pelaksanaan penilaian dapat dilakukan secara lebih komprehensif.

### **Kendala guru dalam mempersiapkan penerapan kurikulum berbasis cinta**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru dalam mempersiapkan penerapan KBC, guru masih menghadapi berbagai kendala, terutama terkait keterbatasan waktu, sarana dan prasarana, serta perbedaan karakteristik siswa. Kendala-kendala tersebut mempengaruhi kesiapan guru dalam menerapkan nilai-nilai KBC pada pembelajaran IPAS. Meskipun guru telah berupaya mempersiapkan penerapan KBC, berbagai faktor tersebut masih menjadi tantangan dalam pelaksanaannya.

Sebagian guru mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu menjadi salah satu kendala dalam mempersiapkan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai KBC. Selain itu, beberapa guru juga menyampaikan bahwa belum semua siswa memiliki kesadaran yang sama dalam menerapkan nilai-nilai cinta. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa kendala tersebut berkaitan dengan keterbatasan waktu pembelajaran, karakteristik siswa, serta proses pengintegrasian nilai-nilai KBC dalam pembelajaran IPAS, sebagaimana terlihat pada kutipan berikut:

*“Keterbatasan waktu menjadi kendala dalam mengintegrasikan nilai karakter dengan materi IPAS, serta belum semua siswa memiliki kesadaran yang sama dalam menerapkan nilai cinta secara konsisten.” (G1).*

*“waktu yang terbatas membuat pembelajaran belum maksimal.”(G3)*

*“Tidak semua siswa memiliki kesadaran yang sama dalam menerapkan nilai cinta,” (G4&G5).*

*“Perbedaan karakter dan latar belakang siswa sangat mempengaruhi keberhasilan implementasi KBC dalam pembelajaran IPAS.”(G2)*

Di sisi lain, keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi salah satu kendala yang memengaruhi kesiapan guru dalam menerapkan nilai-nilai KBC pada pembelajaran IPAS. keterbatasan fasilitas dan sumber belajar dinilai memengaruhi kesiapan guru dalam merancang pembelajaran yang mendukung penerapan nilai-nilai KBC. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh salah satu guru berikut:

*“Keterbatasan atau kurangnya fasilitas dan sumber belajar, seperti buku, alat belajar dapat menghambat implementasi kurikulum,”(G3)*



Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi guru berasal dari faktor peserta didik maupun faktor pendukung pembelajaran, seperti keterbatasan waktu dan fasilitas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam menerapkan nilai-nilai KBC masih memerlukan dukungan agar guru lebih siap dalam menerapkan KBC pada pembelajaran IPAS.

### **Upaya dan kebutuhan guru dalam meningkatkan kesiapan penerapan KBC**

Dalam menghadapi kendala tersebut, guru melakukan berbagai upaya seperti mencari media dan metode pembelajaran yang sesuai, menggunakan berbagai strategi agar siswa lebih tertarik dalam pembelajaran, serta menjalin kerja sama dengan orang tua. Upaya tersebut menunjukkan adanya usaha guru untuk meningkatkan kesiapan dalam menerapkan nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta pada pembelajaran IPAS. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa guru menjelaskan berbagai upaya yang telah dilakukan, sebagaimana terlihat pada kutipan berikut:

*“Mencari media yang sesuai dengan materi agar siswa lebih tertarik,” (G1&G5).*

*“Bekerja sama dengan orang tua untuk mendapatkan dukungan dan membantu perkembangan siswa,” (G3).*

Selain melakukan berbagai upaya, guru juga mengungkapkan adanya kebutuhan terhadap dukungan yang dapat meningkatkan kesiapan mereka dalam menerapkan KBC. Dukungan yang diharapkan meliputi pelatihan lanjutan, ketersediaan sarana dan prasarana, serta dukungan dari pihak sekolah. Hal tersebut diungkapkan guru melalui hasil wawancara berikut:

*“menurut saya dukungan yang paling dibutuhkan adalah pelatihan dan pendampingan berkelanjutan, ketersediaan modul dan contoh perangkat ajar, dukungan kebijakan dan komitmen dari pihak sekolah, dan kolaborasi dengan orang tua siswa.” (G2)*

*“Membutuhkan pelatihan dan fasilitas yang memadai,” (G4&G5).*

Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kesiapan guru tidak hanya bergantung pada upaya yang dilakukan oleh guru, tetapi juga memerlukan dukungan yang berkelanjutan dari sekolah dan pihak terkait. Upaya yang dilakukan guru mencerminkan adanya komitmen dalam mempersiapkan penerapan KBC pada pembelajaran IPAS. Oleh karena itu, dukungan berupa pelatihan, penyediaan sarana dan prasarana, serta kolaborasi dengan berbagai pihak diperlukan agar kesiapan guru dalam menerapkan KBC dapat semakin optimal.

## **2. Diskusi**

### **Kesiapan guru dalam memahami kurikulum berbasis cinta**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam penerapan KBC tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga interpretatif, yaitu bagaimana guru memaknai nilai-nilai KBC dalam pembelajaran IPAS. Guru memahami kurikulum ini sebagai



pendekatan yang menekankan empati, kasih sayang, dan pembentukan karakter, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif tetapi juga afektif. Hal ini juga terlihat dari hasil wawancara yang menunjukkan bahwa guru berupaya mengarahkan pembelajaran pada penanaman nilai kasih sayang dan karakter.

Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan perilaku dalam pembelajaran, yang mencerminkan pentingnya penguasaan pengetahuan, penghayatan nilai, serta pengamalan dalam tindakan nyata (Santika, 2020). Namun, adanya variasi pemahaman antar guru menunjukkan bahwa konstruksi makna terhadap KBC masih berkembang dan memerlukan penguatan agar penerapan nilai-nilai KBC dalam pembelajaran dapat berlangsung lebih konsisten.

Lebih lanjut, pemahaman guru terhadap KBC menunjukkan bahwa nilai cinta menjadi fondasi utama dalam proses pembelajaran IPAS. Guru memaknai KBC tidak hanya sebagai pendekatan pembelajaran, tetapi juga sebagai upaya membangun hubungan positif antara guru, siswa, dan lingkungan belajar. Hal ini mencerminkan upaya guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran, di mana nilai-nilai sosial dan spiritual dikembangkan secara simultan melalui aktivitas kelas (Sholekah, 2020). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik.

Selain itu, temuan ini juga mengindikasikan bahwa kesiapan guru dalam menerapkan KBC sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menginternalisasikan nilai ke dalam strategi pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, guru berupaya mengintegrasikan nilai-nilai KBC melalui perencanaan pembelajaran, serta pengintegrasian nilai-nilai cinta dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, KBC tidak hanya dipahami sebagai konsep kurikulum, tetapi juga mulai diupayakan guru dalam proses pembelajaran melalui pengintegrasian nilai-nilai cinta sesuai dengan kesiapan yang dimiliki.

### **Kesiapan guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berbasis cinta**

Pada aspek perencanaan, guru telah berupaya mengintegrasikan nilai cinta ke dalam perangkat pembelajaran melalui pemilihan model dan strategi yang relevan. Penggunaan model seperti Project Based Learning dan collaborative learning menunjukkan bahwa guru berupaya menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan nilai-nilai KBC yang menekankan pengalaman belajar, kerja sama, dan pembentukan karakter siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa kesiapan guru tidak hanya berhenti pada pemahaman konsep, tetapi telah masuk pada tahap perencanaan yang sistematis. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Aminah et al., 2022) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat membantu siswa mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari serta memperkuat nilai karakter.

Dalam proses pembelajaran, guru mulai mengintegrasikan nilai-nilai cinta melalui aktivitas yang mendorong keterlibatan aktif siswa, seperti kerja kelompok dan kegiatan proyek. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa nilai cinta tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi dibangun melalui pengalaman belajar yang memungkinkan siswa mempraktikkan empati, tanggung jawab, dan kerja sama secara langsung. Respon siswa yang lebih aktif menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dapat mendukung pengintegrasian nilai-nilai KBC dalam pembelajaran (Angga et al., 2022). Dengan demikian, nilai cinta tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi diinternalisasi melalui praktik pembelajaran.

Temuan ini menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam menerapkan KBC juga didukung oleh pemanfaatan media dan sumber belajar yang kontekstual, termasuk lingkungan sekitar, video edukatif, LKPD berbasis proyek, serta dukungan teknologi dalam penyusunan perangkat ajar. Penggunaan berbagai sumber tersebut memperkuat proses pembelajaran berbasis pengalaman sehingga nilai cinta dapat muncul secara alami dalam aktivitas belajar siswa. Hal ini menegaskan bahwa integrasi nilai dalam pembelajaran tidak hanya bergantung pada metode, tetapi juga pada kemampuan guru dalam memilih media yang mendukung pembentukan sikap dan keterlibatan aktif peserta didik.

### **Kesiapan guru dalam penilaian berbasis karakter**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam mempersiapkan penerapan KBC, guru mulai melakukan penilaian terhadap sikap siswa melalui pengamatan selama proses pembelajaran IPAS, terutama pada kegiatan diskusi dan kerja kelompok. Guru menilai aspek seperti empati, kerja sama, dan tanggung jawab menggunakan lembar observasi sebagai alat bantu. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian difokuskan pada perilaku nyata siswa yang muncul selama kegiatan belajar berlangsung, sehingga sikap siswa dapat diamati secara langsung dalam konteks pembelajaran.

Jika dikaitkan dengan konsep penilaian dalam literatur, penggunaan observasi dalam menilai sikap merupakan bagian dari penilaian autentik yang menekankan pengamatan terhadap aktivitas siswa secara berkelanjutan di kelas. Penilaian autentik tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses dan perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung (Wildan, 2017). Dengan demikian, temuan ini sejalan dengan prinsip bahwa aspek sikap perlu dinilai melalui perilaku yang tampak dalam kegiatan belajar sehari-hari.

Namun, berdasarkan hasil wawancara, guru masih mengandalkan observasi melalui lembar pengamatan sebagai cara utama dalam menilai sikap siswa selama proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa upaya penilaian sikap yang dilakukan guru sejalan dengan prinsip penilaian autentik, meskipun teknik penilaian yang digunakan masih terbatas pada pengamatan langsung oleh guru. Dengan demikian, penilaian sikap lebih banyak bersumber dari hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung.



### **Kendala guru dalam mempersiapkan penerapan kurikulum berbasis cinta**

Kendala yang dihadapi guru dalam upaya penerapan KBC pada pembelajaran IPAS meliputi keterbatasan waktu, perbedaan karakteristik siswa, serta keterbatasan sarana dan prasarana. Keterbatasan waktu menjadi hambatan karena guru harus mengintegrasikan materi IPAS dengan penanaman nilai-nilai cinta dalam waktu pembelajaran yang terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan pengintegrasian nilai-nilai cinta dalam pembelajaran IPAS belum dapat dilakukan secara maksimal.

Selain keterbatasan waktu, perbedaan karakter dan latar belakang siswa juga menjadi tantangan dalam proses penanaman nilai KBC. Hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki kesadaran yang sama dalam menerapkan nilai-nilai cinta selama proses pembelajaran. Perbedaan tersebut menyebabkan guru perlu menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar nilai kepedulian, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai dapat diterapkan oleh seluruh siswa.

Di sisi lain, keterbatasan sarana dan prasarana, seperti kurangnya buku dan alat pembelajaran, turut menjadi faktor yang memengaruhi kesiapan guru dalam penerapan KBC. Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa implementasi KBC telah berjalan, namun masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan waktu, fasilitas, dan karakteristik siswa (Qathrun Nada & Listiana, 2025). Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi tidak hanya bergantung pada kesiapan guru, tetapi juga pada dukungan lingkungan belajar.

### **Upaya dan kebutuhan guru dalam meningkatkan kesiapan penerapan KBC**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kendala dalam proses penerapan KBC mendorong guru untuk melakukan berbagai strategi adaptif dalam pembelajaran IPAS. Upaya tersebut meliputi pemilihan media yang lebih menarik, penggunaan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa, serta kerja sama dengan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa guru berperan aktif dalam mencari solusi praktis untuk mendukung pengintegrasian KBC dalam pembelajaran di tingkat kelas.

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa keberhasilan penerapan suatu kurikulum tidak hanya ditentukan oleh kompetensi individu guru, tetapi juga oleh dukungan lingkungan belajar yang meliputi orang tua dan institusi sekolah. (Purba & Yonggom D, 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan kurikulum membutuhkan proses kolaboratif dan membutuhkan sinergi antar pemangku kepentingan pendidikan. Dalam konteks ini, keterlibatan orang tua menjadi faktor penting dalam memperkuat internalisasi nilai yang diajarkan di sekolah.

Selain itu, kebutuhan guru terhadap pelatihan berkelanjutan, ketersediaan perangkat ajar, serta dukungan sarana dan kebijakan sekolah menunjukkan bahwa penerapan KBC masih menghadapi tantangan struktural. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa inovasi kurikulum sering kali belum



diikuti oleh kesiapan sistem pendukung yang memadai dalam pelaksanaannya (Suastika, 2022) . Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan kesiapan implementasi di lapangan.

Kebaruan temuan ini terletak pada munculnya kombinasi strategi adaptif guru dan kebutuhan dukungan sistemik secara bersamaan dalam upaya penerapan KBC pada pembelajaran IPAS. Implikasi praktis penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas guru perlu diarahkan pada pelatihan penyusunan modul ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai KBC dalam pembelajaran IPAS, penyempurnaan instrumen penilaian sikap yang mendukung implementasi nilai-nilai KBC, serta penguatan mekanisme kolaborasi antara sekolah dan orang tua untuk mendukung implementasi KBC secara berkelanjutan. Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup subjek yang terbatas, sehingga hasil belum dapat digeneralisasikan pada konteks pendidikan yang lebih luas.

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan guru IPAS dalam menerapkan nilai KBC pada pembelajaran IPAS di MIN 26 Aceh Besar meliputi aspek pemahaman, perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Guru memahami KBC sebagai pendekatan yang menekankan nilai empati, kasih sayang, dan pembentukan karakter. Berdasarkan hasil wawancara, guru menunjukkan kesiapan untuk mulai mengintegrasikan nilai-nilai cinta ke dalam pembelajaran IPAS melalui pembelajaran kontekstual seperti Project Based Learning dan pembelajaran kolaboratif. Hasil wawancara dengan lima guru yang menjadi informan penelitian menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih aktif dan terlibat selama proses pembelajaran IPAS yang mengintegrasikan nilai-nilai KBC di MIN 26 Aceh Besar. Penilaian dilakukan melalui observasi terhadap sikap dan perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga perkembangan karakter siswa.

Namun demikian, proses penerapan KBC masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu, sarana dan prasarana, serta perbedaan karakteristik siswa. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan berbagai upaya, seperti menggunakan media pembelajaran yang menarik dan menjalin kerja sama dengan orang tua. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan KBC tidak hanya bergantung pada kesiapan guru, tetapi juga membutuhkan dukungan sekolah, fasilitas pembelajaran, pelatihan guru, serta kolaborasi dengan orang tua. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan dan ruang lingkup penelitian yang hanya dilakukan di satu sekolah, sehingga penelitian selanjutnya disarankan mengkaji implementasi KBC pada konteks yang lebih luas.

\*\*\*



### Referensi

- Afryansyah, A., & Sirozi, M. (2025). Pendidikan Humanis melalui Internalisasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Aliyah Negeri. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 15(2), 343–358. <https://doi.org/10.33367/ji.v15i2.7484>
- Aminah, A., Hairida, H., & Hartoyo, A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8349–8358. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3791>
- Angga, A., Abidin, Y., & Iskandar, S. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1046–1054. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2084>
- Chairiyah, Y. (2021). Sejarah Perkembangan Sistem Pendidikan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 48–60. <https://doi.org/10.21154/maalim.v2i01.3129>
- Fadli, R. M. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hasibuan, M. S., & Sapri, S. (2023). Pendidikan karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) di madrasah ibtidaiyah. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 700. <https://doi.org/10.29210/1202323151>
- Jayadi, T., Thohri, M., Maujud, F., & Safinah, S. (2024). Manajemen Integrasi Kurikulum Madrasah dengan Kurikulum Pesantren dalam Meningkatkan Moderasi Beragama. *Jurnal Manajemen Dan Budaya*, 4(1), 105–119. <https://doi.org/10.51700/manajemen.v4i1.640>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah*. Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi, K. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/07/Panduan-Implementasi-Kurikulum-Merdeka.pdf>
- Kiptiyah, M., Sukarno, & Widdah, E. M. (2021). Sejarah Perkembangan Kurikulum Pendidikan Islam Di Indonesia (Analisis Kebijakan Kurikulum Pendidikan Islam). *Jurnal Literasiologi*, 6(2), 41–64.
- Maharani, A., Nugraha, L., Zainuri, A., & Hamzah, A. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palembang: Sebuah Studi Literatur. *El Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(2), 100–111. <https://doi.org/10.54125/elbanar.v8i2.884>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif

- di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Nurahma, G. A., & Hendriani, W. (2021). Tinjauan sistematis studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Mediapsi*, 7(2), 119–129. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2021.007.02.4>
- Purba, R., & Yonggom D, A. (2024). Pentingnya Keterlibatan Orang Tua Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Noken: Jurnal Pengelolaan Pendidikan*, 5(2), 89–100.
- Qathrun Nada, Z., & Listiana, H. (2025). Analisis Kesiapan Guru Madrasah dalam Inseri Kurikulum Cinta. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, (1), 385–400. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19188>
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84. <https://pub.nuris.ac.id/journal/jomaa/article/view/93>
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8–19.
- Sholekah, F. F. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013. *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.53515/cji.2020.1.1.1-6>
- Siregar, L. C. F. (2025). Konsep Kurikulum KTSP, Kurikulum 2013, dan Kurikulum Merdeka: Tinjauan Umum dan Strategi Implementasi. *JETBUS: Journal of Education Transportation and Business*, 2(1). <https://rayyanjournal.com/index.php/jetbus/article/view/6353>
- Suastika, I. N. (2022). Implementasi Kurikulum 2013 (Idealisme dan Tantangan Membangun Kualitas Pendidikan). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 10(2), 291–300. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/46959>
- Wildan, W. (2017). Pelaksanaan Penilaian Autentik Aspek Pengetahuan, Sikap Dan Keterampilan Di Sekolah Atau Madrasah. *Jurnal Tatsqif*, 15(2), 131–153. <https://doi.org/10.20414/jtq.v15i2.3>